

## Pemakaian kode tutur bahasa Jawa oleh pedagang di pasar

### *Javanese using by traders in the market*

**Erlin Kartikasari**

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Jln. Dukuh Kupang XXV/54, Surabaya, Indonesia

Email: [erlinkartikasari@uwks.ac.id](mailto:erlinkartikasari@uwks.ac.id); Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0003-4200-1530>

#### Article History

Received 26 May 2023

Accepted 31 July 2023

Published 6 August 2023

#### Keywords

speech code; Javanese; sellers.

#### Kata Kunci

kode tutur; bahasa Jawa, pedagang.

#### Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



#### Abstract

Language as a means of human interaction is related to human speech acts, especially in the use and selection of language when communicating. Traders in the market are identical to using certain language codes to sell their goods to attract buyers. Using speech codes during buying and selling transactions shows the trader's self-identity in the market environment. Market traders use various speech codes to talk to buyers. This paper focuses on the speech codes the traders use to convince customers. This research uses a descriptive qualitative research method. The research data source comes from the speech of market traders, especially herbal medicine traders in the Magetan Market. The data were collected with the support of recording, note-taking, and interview techniques. The data analysis starts by grouping the speech data based on the speech code used and then analyzing the speech code based on the problem formulation. The results of this study show that traders in the market interacting with buyers use speech codes of Javanese 'ngoko' and 'krama' and Indonesian. In addition, jamu sellers also code-switch and code-mix in communicating with buyers.

#### Abstrak

Bahasa sebagai sarana interaksi manusia itu memiliki kaitan dengan tindak tutur manusia, khususnya pada pemakaian dan pemilihan bahasa saat berkomunikasi. Pedagang di pasar identik dengan menggunakan kode bahasa tertentu untuk menjual barang mereka untuk menarik pembeli. Pemakaian kode tutur selama transaksi jual beli menunjukkan identitas diri pedagang dalam lingkungan pasar. Pedagang di Pasar menggunakan berbagai kode tutur untuk berbicara dengan para pembeli. Tulisan ini berfokus pada kode tutur apa saja yang digunakan pedagang tersebut untuk melayani pelanggan dan meyakinkan mereka. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian berasal dari tuturan pedagang di pasar khususnya tuturan pedagang jamu di Pasar Magetan. Data dikumpulkan dengan dukungan teknik rekam, catat, dan wawancara. Analisis data dimulai dengan mengelompokkan data-data tuturan berdasarkan kode tutur yang digunakan kemudian menganalisis kode tutur berdasarkan rumusan masalah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pedagang di pasar berinteraksi dengan pembeli menggunakan kode tutur bahasa Jawa *ngoko* dan *krama* serta bahasa Indonesia. Selain itu, pedagang jamu juga melakukan alih kode dan campur kode dalam berkomunikasi dengan para pembeli.

Copyright © 2023, Erlin Kartikasari.

#### How to cite this article with APA style 7th ed.

Kartikasari, E. (2023). Pemakaian kode tutur bahasa Jawa oleh pedagang di pasar. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 899—910. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.712>



## A. Pendahuluan

Bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia dan memiliki kemampuan untuk mengubah segalanya. Bahasa sangat terkait dengan semua orang. Bahasa adalah alat yang digunakan manusia untuk mengungkapkan ide-ide dan hasil pemikiran mereka; tanpa berkomunikasi dengan bahasa, manusia tidak dapat memahami maksud dan tujuan manusia lainnya. Bahasa dan manusia seperti dua sisi mata uang yang saling melengkapi. Menurut peribahasa Jawa: *ajining dhiri dumunung ing lathi, ajining raga dumunung ing busana*, kualitas kepribadian seseorang ditentukan oleh bahasanya, dan kualitas penampilannya terlihat dari pakaiannya. Bahasa yang dituturkan oleh orang harus mengandung kebaikan dan kesantunan karena bahasa itu mencerminkan harkat dan martabat manusia dan peradaban bangsa. Oleh karena itu, bahasa mencerminkan sifat-sifat individu manusia (Rafferty, 2022).

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia, berdasarkan analisis linguistik dengan sosiolinguistik sebagai ruang lingkupnya, jika dibandingkan dengan bahasa daerah lain di Indonesia, bahasa Jawa adalah bahasa yang paling banyak digunakan masyarakat Indonesia (Kartikasari et al., 2020). Oleh karena itu, penelitian bahasa Jawa harus dilakukan sebagai wujud pemertahanan kearifan lokal. Penelitian ini dilaksanakan untuk mempertahankan pemahaman bahasa Jawa, termasuk budaya *unggah-ungguh, tepa selira, ewuh pakewuh, dan empan papan*. Bahasa Jawa dari tahun ke tahun mengalami perkembangan, terutama bahasa Jawa di kalangan anak-anak dan orang dewasa. Orang dewasa bertanggung jawab untuk mengajarkan bahasa Jawa kepada anak-anak mereka, sedangkan anak-anak adalah generasi penerus dan pelestari bahasa Jawa. Selain sebagai sarana komunikasi dan informasi, bahasa juga mewakili sifat, karakteristik, dan identitas manusia dalam masyarakat. Berbagai bahasa digunakan dalam masyarakat, bahkan dalam kelompok masyarakat tertentu. Bahasa telah menjadi sangat penting sebagai medium interaksi sehari-hari dan sebagai alat untuk melakukan berbagai aktivitas sosial masyarakat.

Hal pemakaian bahasa dalam masyarakat, bahasa tidak hanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi bahasa juga digunakan oleh manusia dan masyarakat guna melaksanakan segala aktivitas hidup manusia sehari-hari. Hanya dengan menggunakan sarana bahasa manusia mampu melakukan tindakan interaksi di segala bidang sehingga pada dasarnya bahasa itu merupakan alat dan sarana komunikasi yang paling penting bagi manusia. Bahasa dimanfaatkan oleh manusia sebagai media dan sarana menyampaikan dan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan gagasan manusia (Wijana, 2022b).

Bahasa selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menunjukkan adanya perbedaan dalam penyampaian pikiran antara orang yang berbicara satu sama lain. Berbagai ragam atau variasi bahasa diciptakan oleh perbedaan bahasa dan cara ungkapan disampaikan. Variasi bahasa menurut pemakaiannya, dapat berubah tergantung pada topik dan sarana pembicaraan, dikenal sebagai ragam bahasa. Banyak faktor mempengaruhi ragam bahasa, baik di dalam maupun di luar bahasa (Kartikasari & Laksono, 2022; Noor et al., 2021; Smith-Hefner, 2009; Waluyan & Milandari, 2020).

Hubungan antara bahasa dan berbagai faktor sosial yang ada di luar bahasa banyak dikaji secara mendalam dan terus-menerus, dapat dilihat dari penelitian: (Fujiastuti, 2014; Irvine, 1985; Jazeri et al., 2019; Kartikasari & Laksono, 2022; Waluyan & Milandari, 2020; Wilkinson, 2009). Kajian bahasa yang terus bergulir dan terus menerus diteliti menjadikan

bahasa sebagai sarana interaksi manusia yang tidak hanya didekati sebagai suatu struktur formal semata tetapi bahasa dalam kenyataan sehari-hari juga didekati sebagai sarana dan media interaksi aktivitas sosial di dalam kehidupan sosial masyarakat.

Berbagai temuan dalam kajian mengenai bahasa menunjukkan bahwa masyarakat merupakan komunitas yang begitu beragam dan variatif. Bahasa sebagai sarana interaksi manusia itu memiliki kaitan dengan tindak tutur manusia, khususnya pada pemakaian dan pemilihan bahasa (Hadiwijaya et al., 2021; Mailawati, 2023; Syukur et al., 2020). Pemakaian dan pemilihan kode bahasa dalam masyarakat menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji. Pemakaian dan pemilihan bahasa masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yakni: sosial, budaya, dan situasional, yang tumbuh dan berkembang pada kehidupan masyarakat (Kam, 2015).

Keberagaman sosial masyarakat tercermin juga pada kehidupan sosial masyarakat Kabupaten Magetan. Kabupaten Magetan merupakan salah satu kabupaten yang berada paling barat di Provinsi Jawa Timur, yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Diketahui bahwa Provinsi Jawa Tengah memiliki keraton yang masih diakui di Republik Indonesia, yakni Keraton Surakarta. Keraton Surakarta berada di Kota Solo. Bahasa dan budaya Jawa masih sangat kental di Keraton tersebut. Diharapkan kedekatan Kabupaten Magetan dengan keraton tersebut dapat memperkuat eksistensi bahasa Jawa di masyarakat Kabupaten Magetan. Selain itu, kedekatan tersebut juga membawa dampak banyak pendatang dari luar daerah, kota, dan pulau yang melakukan mobilisasi ke Magetan untuk keperluan tinggal, kunjungan, maupun wisata.

Meskipun masyarakat Magetan terdiri atas komunitas masyarakat majemuk, tetapi komunitas masyarakat Jawa tersebut tetap berusaha mempertahankan dan memelihara identitas budaya Jawa. Salah satu bukti pemertahanan dan pemeliharaan identitas budaya Jawa dapat tercermin dalam aktivitas jual beli di pasar khususnya di pasar tradisional, yakni Pasar Magetan. Pasar Magetan terletak di pusat kota Magetan. Hingga saat ini, pasar tradisional ini masih eksis dan dikenal. Pasar Magetan menjual sembako dan bahan pangan lainnya. Pedagang di Pasar Magetan terkenal karena menggunakan kode bahasa tertentu untuk menjual barang mereka untuk menarik pembeli. Pemakaian bahasa Jawa selama transaksi jual beli menunjukkan identitas diri pedagang dalam lingkungan sosialnya. Fenomena kebahasaan seperti ini termasuk dalam studi sosiolinguistik, yang merupakan cabang dari ilmu kebahasaan atau linguistik. Sosiolinguistik merupakan linguistik yang berkaitan dengan masyarakat. Bahasa yang digunakan oleh penutur menunjukkan dampak situasi sosial dan psikologis. Penelitian ini menggunakan landasan teori dalam terminologi sosiolinguistik, yakni teori tentang komunitas tutur (Herisetyanti & Suharyati, 2019; Raymonda et al., 2016), bilingualisme (Gumperz, 1967; Woolford, 1983), alih kode yang terdiri atas alih kode internal dan ekstern (Mahootian & Santorini, 1996; Wijana, 2022a; Woolford, 1983; Young, 2009), campur kode yang terbagi atas campuran kode positif dan campuran kode negatif (Mahootian & Santorini, 1996; Nishimura, 1990; Wijana, 2022a), dan ragam tingkat tutur (Herisetyanti & Suharyati, 2019).

Berdasarkan landasan teori tersebut, maka makalah ini berfokus pada kode tutur yang digunakan para pedagang di pasar. Pedagang di pasar menggunakan berbagai bahasa transaksi dalam percakapan dengan pembeli dan pedagang lainnya di Pasar Magetan. Pedagang di pasar Magetan ini memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri dalam menarik minat pembeli. Pedagang tersebut selalu menggunakan kalimat-kalimat persuasif dan naratif untuk mendapatkan perhatian lawan bicara dan mempertahankan kearifan lokal

dengan berbicara menggunakan bahasa Jawa (Jazeri et al., 2019; Noor et al., 2021; Raymonda et al., 2016; Utami, 2011).

Studi terdahulu yang relevan, yakni penelitian Kepirianto (2019). Menurut Kepirianto, tujuan tindak tutur jual beli dicapai melalui proses interaksi tutur fungsional yang terdiri atas unsur-unsur kode tutur, wacana tutur, prinsip tutur, dan strategi tutur. Unsur-unsur ini saling berhubungan secara fungsional untuk mencapai tujuan tersebut. Selanjutnya penelitian Armala et al. (2020). Penelitian tersebut menghasilkan bahwa para pedagang di Pasar Makam Tebuireng Jombang (KMGD) menggunakan bahasa Jawa, Indonesia, dan Madura. Perbandingan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yakni penelitian ini berfokus pada tuturan pedagang di pasar tradisional di Pasar Magetan, Jawa Timur yang mencerminkan kondisi kebahasaan di pasar lokal Kabupaten Magetan yang secara geografis berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah yang kental dengan bahasa dan budaya Jawa karena adanya Keraton Surakarta di Kota Solo sedangkan penelitian sebelumnya memiliki karakteristik subjek penelitian yang berbeda.

Dalam situasi kebahasaan, ada banyak fenomena yang memengaruhi penggunaan kode tutur para pedagang. Hal ini disesuaikan dengan keadaan dan status sosial antara pedagang dan pembeli. Pedagang di Pasar Magetan dikenal fasih berbicara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Seorang pedagang membutuhkan keahlian tersebut untuk menjual barang dagangannya. Pedagang di Pasar Magetan menggunakan berbagai ragam kode tutur untuk berbicara dengan para pembeli. Tulisan ini berfokus pada kode tutur yang digunakan pedagang tersebut untuk melayani pelanggan dan meyakinkan mereka membeli barang dagangannya.

## B. Metode

Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menyelidiki bahasa Jawa yang digunakan dalam komunitas pedagang di Pasar Magetan. Sumber data penelitian berasal dari tuturan pedagang di pasar khususnya pedagang jamu di Pasar Magetan. Data dikumpulkan peneliti dengan didukung teknik rekam, catat, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada hasil rekaman, hasil wawancara, dan pengamatan yang sudah dicatat. Analisis data dimulai dengan mengelompokkan data-data tuturan berdasarkan kode tutur yang digunakan. Data dikelompokkan dan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teori sosiolinguistik.

## C. Pembahasan

### 1. Kode Tutur

Pedagang di Pasar Magetan menggunakan ragam Jawa *ngoko*, *krama*, dan bahasa Indonesia. Ragam bahasa yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari adalah ragam Jawa *ngoko*. Ragam Jawa *ngoko* adalah ragam bahasa yang paling sederhana dan umum dalam Bahasa Jawa karena tidak memperhitungkan status sosial, umur, atau jenis kelamin seseorang. Kode tutur Jawa *ngoko* yang digunakan pedagang saat berbicara dengan pembeli dapat dilihat pada data (1) berikut.

**Data (1)**

- Penjual jamu : “*Ndang nggawaa sitok ae. Nggawa ya!*”  
(Ayo membawa satu. Bawa ya!)
- Pembeli : “*Ora nggawa utang ae sagelas!*”  
(Tidak membawa hutang saja satu gelas!)
- Penjual jamu : “*Gah nek sagelas sagendol gelem!*”  
(Tidak kalau satu gelas satu botol boleh!)
- Pembeli : “*Ra sida utang aku!*”  
(Tidak hutang aku!)
- Penjual jamu : “*Sasenengmu!*”  
(Terserah kamu!)
- Pembeli : “*Beras kencur!*”  
(Beras kencur!)
- Penjual jamu : “*Kunir asem!*”  
(Kunir asem!)
- Pembeli : “*Enak!*”  
(Enak!)
- Penjual jamu : “*Ireng ya enak!*”  
(Hitam ya enak!)
- Pembeli : “*Pira?*”  
(Berapa?)
- Penjual jamu : “*Mang ewu.*”  
(Lima ribu)

Pada data (1), pembeli dan penjual jamu berbicara dalam ragam Jawa *ngoko*. Ini disebabkan oleh fakta bahwa pembeli dan penjual jamu sudah akrab dan memiliki status sosial yang sejajar, yaitu sebagai pedagang di Pasar Magetan. Penjual jamu di Pasar Magetan sering menggunakan kode tutur Jawa *ngoko* saat berbicara dengan pelanggan tetapnya. Penjual jamu menggunakan bahasa Jawa *ngoko* untuk mengakrabkan diri dengan pelanggannya dan membuat mereka merasa seperti keluarga. Ini juga dapat mempererat hubungan persaudaraan.

Selain menggunakan ragam Jawa *ngoko*, penjual jamu juga menggunakan kode tutur Jawa *krama*. Hal tersebut dilakukan pada pembeli yang belum dikenal dan apabila pembeli memulai percakapan menggunakan Jawa *krama*. Maka untuk menghormati pembeli, penjual jamu juga menggunakan ragam Jawa *krama* seperti pada data (2) berikut.

**Data (2)**

- Pembeli : “*Ingang cemeng saking napa?*”  
(Yang hitam terbuat dari apa?)
- Penjual jamu : “*Sambiroto, Bu.*”  
(Sambiroto, Bu)
- Pembeli : “*Niki? ijo?*”  
(Ini? Hijau?)
- Penjual jamu : “*Dhong kates.*”  
(Daun papaya.)
- Pembeli : “*Pait!*”  
(Pahit!)
- Penjual jamu : “*Nggih, jamu.*”  
(Iya, jamu)

Ragam Jawa *krama* tercermin dalam percakapan antara penjual dan pembeli pada data (2). Penjual jamu memilih menggunakan bahasa Jawa *krama* saat berbicara dengan pembeli dikarenakan penjual jamu belum kenal dengan pembeli. Penjual jamu menggunakan bahasa Jawa *krama* untuk menghargai pembeli, demikian juga pembeli yang menghargai penjual dengan menggunakan ragam Jawa *krama*. Dalam transaksi jual beli, penjual menempatkan pembeli lebih tinggi derajatnya maka, sebisa mungkin penjual bertutur menggunakan ragam Jawa *krama*. Dalam ragam tingkat tutur bahasa Jawa, ragam Jawa *krama* adalah tingkat tutur tertinggi dalam bahasa Jawa. Ragam Jawa *krama* mengajarkan kehormatan, kesantunan, dan kerendahan hati kepada orang yang berbicara. Percakapan lainnya tercermin dalam data (3) berikut.

**Data (3)**

- Penjual jamu : “*Kendel Bu, lombok murah nggih?*”  
(Libur Bu, lombok murah ya?)
- Pembeli : “*Nggih murah.*”  
(Iya murah)
- Penjual jamu : “*Larang bawange, jamu nggih?*”  
(Mahal bawang putih, jamu ya?)
- Pembeli : “*Campur beras kencur nggih!*”  
(Campur beras kencur ya!)
- Penjual jamu : “*Nggih.*”  
(Ya)

Contoh lain tuturan ragam Jawa *krama* ditemukan pada data (4) berikut.

**Data (4)**

- Penjual jamu : “*Ngunjuk mriki napa beta kondur? Mboten kunir asem riyin? Kunir asem riyin nggih mengke beras kencure kagem tamba.*”  
(Minum disini atau dibawa pulang? tidak kunir asem dahulu? Kunir asem dulu ya nanti beras kencurnya sebagai penghilang rasa pahit)
- Pembeli : “*Inggih.*”  
(Iya)

Dalam percakapan data (3) dan (4), penjual jamu berbicara dengan pembeli dalam ragam Jawa *krama*. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan penghargaan dan penghormatan kepada pembeli yang pada kenyataannya lebih tua daripada yang terlihat di penjual jamu. Ragam Jawa *krama* mengajarkan kesopanan, kerendahan hati dan rasa hormat terhadap pembicara. Semua orang Jawa harus *njawa* dalam memahami norma-norma kesopanan Jawa yang mengatur segala bentuk interaksi langsung dengan masyarakat. Saat melakukan transaksi, penjual jamu tidak hanya menggunakan ragam kode tutur Jawa *ngoko* dan *krama*, tetapi juga menggunakan kode tutur bahasa Indonesia, seperti yang terlihat dalam percakapan data (5) berikut.



**Data (5)**

- Penjual jamu : “*Aku dua hari nggak ketemu.*”  
 Pembeli : “*Ke mana, Bu?*”  
 Penjual jamu : “*Ya jualan terus.*”  
 Pembeli : “*O... jadwalnya.*”  
 Penjual jamu : “*Jadwalnya nggak tepat.*”  
 Pembeli : “*Ngisi dua kali.*”  
 (Mengisi dua kali)  
 Penjual jamu : “*Iya nggak ketemu.*”

Penjual jamu yang juga mahir berbicara bahasa Indonesia, berbicara menggunakan bahasa Indonesia pada pembeli yang memiliki latar sosial bukan orang Jawa. Hal tersebut terlihat dari postur tubuh dan ciri tubuh pembeli yang menandakan karakteristik masyarakat luar Jawa yang saat itu sedang membeli jamu di pasar Magetan, sehingga penjual jamu menyapa menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, penutur muda juga sering berbicara dengan para penjual menggunakan bahasa Indonesia dari pada menggunakan ragam Jawa *ngoko* atau *krama*.

Temuan dalam bahasan kode tutur ini adalah pembeli yang berusia muda lebih banyak berbicara dengan penjual menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut tentu ditanggapi penjual dengan bahasa Indonesia juga selanjutnya percakapan berlanjut menggunakan bahasa Indonesia. Dewasa ini penutur muda mulai banyak menggunakan bahasa Indonesia. Ragam Jawa *krama* memiliki kaidah yang mengikat, yang memungkinkan ragam *krama* mulai ditinggalkan penuturnya karena terkesan rumit dan sulit.

**2. Alih Kode**

Penjual jamu menggunakan alih kode sementara. Alih kode sementara yang digunakan ialah alih kode *krama-ngoko*. Data (6) merupakan tuturan penjual jamu yang menggunakan alih kode *krama-ngoko*.

**Data (6)**

- Penjual jamu : “*Prei? Brambang murah nggih niki?*”  
 (Libur? Bawang merah murah ya ini?)  
 Pembeli : “*Murah papat setengah.*”  
 (Murah empat ribu lima ratus)  
 Penjual jamu : “*Larang bawange, gendul apa plastik, nek plastik mlethos.*”  
 (Mahal bawang putihnya, botol apa plastik, kalau plastik pecah)  
 Pembeli : “*Campur karo beras kencur, pait ngene iki moh.*”  
 (Campur dengan beras kencur, pahit seperti ini tidak mau)  
 Penjual jamu : “*Cah nom tambah seneng, samene ya?*”  
 (Anak muda tambah senang, segini ya?)  
 Pembeli : “*Iya.*”  
 (Iya)

Pada data (6), penjual jamu bertanya menggunakan bahasa Jawa *krama* untuk menghormati pelanggan yang lebih tua “*Prei? Brambang murah nggih niki?*” Dalam konteks ini pembelinya adalah penjual bawang brambang. Dalam percakapan tersebut penjual bawang brambang menjawab dengan ragam Jawa *ngoko* “*Murah papat setengah.*” Setelah

pertanyaan dijawab dalam ragam Jawa *ngoko*, penjual jamu mulai berbicara dalam ragam Jawa *ngoko* “*Larang bawange, gendul apa plastik, nek plastik mlethos*” dilanjutkan “*Cah nom tambah seneng, samene ya?*” untuk menjadi lebih akrab. Penjual jamu mengubah kode dalam situasi tutur ini karena terpengaruh oleh tuturan pembeli yang menjawab dengan ragam Jawa *ngoko*.

Percakapan lainnya, ditemukan tuturan penjual jamu dan pembeli yang menggunakan alih kode Jawa *krama*-Indonesia sebagaimana data (7) berikut.

#### Data (7)

- Pembeli : “*Mbak beli jamu?*”  
(Mbak beli jamu?)
- Penjual jamu : “*Jampi napa?*”  
(Jamu apa?)
- Pembeli : “*Jamunya yang gak pait apa?*”  
(Jamunya yang tidak pahit apa?)
- Penjual jamu : “*Kunir asem, beras kencur yang gak pait.*”  
(Kunir asem, beras kencur yang tidak pahit)
- Pembeli : “*Kalo yang item ini apa?*”  
(Kalau yang hitam ini apa?)
- Penjual jamu : “*Paitan, ni minum sini atau bawa pulang?*”  
(Pahitan, diminum disini atau dibawa pulang?)
- Pembeli : “*Diminum sini ae, dari apa ini?*”  
(Diminum disini saja, dari apa ini?)
- Penjual jamu : “*Kunir sama asem, gak habis? Dibungkus?*”  
(Kunir sama asem, tidak habis? Dibungkus?)

Pada data (7), tuturan penjual jamu menunjukkan alih kode eksternal. Sebelumnya, penjual jamu berbicara dalam ragam Jawa *krama* “*Jampi napa?*” tetapi dia beralih berbicara menggunakan bahasa Indonesia “*Kunir asem, beras kencur yang gak pait*” karena terpengaruh tuturan pembeli yang bertanya menggunakan bahasa Indonesia “*Jamunya yang gak pait apa?*” Pada awalnya pembeli memulai pertanyaannya dalam bahasa Indonesia dan meskipun penjual jamu menjawabnya dengan bahasa Jawa *krama*, pembeli tetap bertanya dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut membuat penjual jamu berhenti menggunakan bahasa Jawa *krama* dan beralih menggunakan bahasa Indonesia agar pembeli dapat memahaminya dan percakapan menjadi interaktif.

### 3. Campur Tutur

Campur kode diklasifikasikan menjadi dua kategori, yakni campur kode positif dan campur kode negatif. Campur kode positif memiliki sifat yang menguntungkan. Campur kode positif dapat menambah kosakata baru ke dalam bahasa Jawa karena bahasa ini tidak memiliki kosakata yang disebutkan. Tuturan penjual jamu dan pembeli di Pasar Magetan yang menunjukkan campur kode positif ditemukan pada data (8) berikut.



**Data (8)**

- Penjual jamu : “*Dhek ingi cethukan aku, saiki mlebu Rumah Sakit?*”  
(Kemarin bertemu aku, sekarang masuk Rumah Sakit?)
- Pembeli : “*Wong panas wis diomongi, Bun ndang digawa nyang dokter. Gawa dhek ingi neng Bu Kesi kon check-up darah!*”  
(Orang Panas sudah saya bilang, Bun cepat dibawa ke dokter. Dibawa kemarin ke Bu Kesi disuruh *check-up* darah!)

Dalam tuturan data (8), ada campuran kode positif yang ditunjukkan oleh tuturan penjual jamu. Bahasa Jawa memiliki kosakata baru *rumah sakit* yang berasal dari bahasa Indonesia. Selain itu, ditemukan bahwa campur kode negatif yang mengambil kosakata dari bahasa lain sementara bahasa tersebut memiliki kosakata sendiri, yakni penggunaan kata *check-up* dalam percakapan tersebut. *Check-up* jika diterjemahkan dalam bahasa Jawa dapat menggunakan kata *priksa* (dalam bahasa Indonesia *periksa*). Tuturan lainnya yang menunjukkan campur kode juga terlihat dalam percakapan berikut.

**Data (9)**

- Pembeli : “*Godhong kates.*”  
(Daun pepaya)
- Penjual Jamu : “*Godhong katese habis sayang bentis karo kunir, ya.*”  
(Daun pepayanya habis sayang bentis dan kunir, ya)
- Pembeli : “*Bentis malah ngedhuke darah.*”  
(Bentis malah menurunkan darah)
- Penjual Jamu : “*Ya kunir asemne sayang.*”  
(Ya kunir asemnya sayang)
- Pembeli : “*Aku mau bar mutah pait.*”  
(Aku tadi habis muntah pahit)
- Penjual Jamu : “*Mutah.*”  
(Muntah)
- Pembeli : “*Bar ngangkat watu gek mutah pait.*”  
(Habis mengangkat batu terus muntah pahit)
- Penjual Jamu : “*Peru.*”  
(Peru)
- Pembeli : “*Mutah peru. Jamune enak.*”  
(Muntah peru. Jamunya enak)
- Penjual Jamu : “*Cah kene ki harus enak ta.*”  
(Orang sini kok harus enak dong)

Pada data (9), penjual jamu melakukan campur kode negatif sebanyak dua, terlihat dalam percakapan “*Godhong katese **habis sayang** bentis karo kunir, ya*” dan “*Cah kene ki **harus** enak ta.*” Penjual menggunakan kosa kata *habis sayang* dan *harus* yang sebenarnya percakapan tersebut didominasi dengan ragam Jawa *ngoko* tetapi penjual mencampur dengan kode tutur dalam bahasa Indonesia. Meskipun demikian pembicaraan berlangsung santai dan penuh canda tawa. Penjual dan pembeli melakukan campur kode menggunakan kata dalam bahasa lain secara spontan. Meskipun melakukan campur kode, penjual dan pembeli dapat saling memahami isi pembicaraan yang tengah terjadi.

## D. Penutup

Penelitian ini memberikan hasil bahwa penjual jamu keliling di pasar Magetan menggunakan kode tutur dalam ragam Jawa *ngoko*, *krama*, dan bahasa Indonesia dalam berinteraksi dengan pembeli. Selain itu, sebagai seorang dwibahasawan penjual jamu juga melakukan alih kode dan campur kode dalam berkomunikasi dengan pembeli. Hal tersebut tampak pada percakapan-percakapan yang disajikan peneliti dalam pembahasan tulisan ini. Meskipun demikian percakapan antara penjual dan pembeli berlangsung secara komunikatif dan interaktif.

## E. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis sampaikan kepada LPPM Universitas Wijaya Kusuma Surabaya yang telah menjadi sponsor pembiayaan penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Armala, S., Basir, U. P. M., & Prihatin, Y. (2020). Ragam Bahasa Pedagang di Pasar Kawasan Makam Gus Dur Tebuireng Jombang. *Sastronesia*, 8(2), 29–37. <https://doi.org/10.32682/sastronesia.v8i2.1423>
- Fujiastuti, A. (2014). Ragam Bahasa Transaksi Jual Beli di Pasar Niten Bantul. *Bahastra*, 32(1), 15–32. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v32i1.3240>
- Gumperz, J. J. (1967). On the Linguistic Markers of Bilingual Communication. *Journal of Social Issues*, 23(2), 48–57. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1967.tb00575.x>
- Hadiwijaya, M., Amalyasari, M. R., & Yahmun, Y. (2021). Penggunaan Tindak Tutur Direktif Mahasiswa Multikultural dalam Konteks Kesantunan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(4), 413–424. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.230>
- Herisetyanti, T., & Suharyati, H. (2019). Ragam Bahasa dalam Komponen Tutur. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 25(2), 1–15. <https://doi.org/10.33751/wahana.v25i2.1602>
- Irvine, J. T. (1985). Status and Style in Language. *Annual Review of Anthropology*, 14, 557–581. <https://www.jstor.org/stable/2155606>
- Jazeri, M., Zullina, D. N., & Maulida, S. Z. (2019). Ragam Bahasa dalam Transaksi Jual-Beli di Pasar Beringharjo Yogyakarta. *Dialektika*, 6(1), 22–35. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v6i1.9622>
- Kam, C. L. H. (2015). The Impact of Conditioning Variables on the Acquisition of Variation in Adult and Child Learners. *Language*, 91(4), 906–937. <https://doi.org/10.1353/lan.2015.0051>
- Kartikasari, E., & Laksono, K. (2022). Lexical and Phonological Differences in Javanese in East Java, Indonesia. *Dialectologia*, 28, 143–155. <https://doi.org/10.1344/Dialectologia2022.28.5>

- Kartikasari, E., Larasati, D. A., Rais, W. A., & Warto. (2020). Lexical and Phonological Differences in Javanese in Probolinggo, Surabaya, and Ngawi, Indonesia. *Journal of Language Teaching and Research*, 11(2), 231–241. <https://doi.org/10.17507/jltr.1102.11>
- Kepirianto, C. (2019). *Tuturan dalam Wacana Jual-Beli di Pasar Tradisional Gang Baru Kawasan Pecinan Kota Semarang* [Universitas Gadjah Mada]. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/182373>
- Mahootian, S., & Santorini, B. (1996). Code Switching and the Complement/Adjunct Distinction. *Linguistic Inquiry*, 27(3), 464–479. <https://www.jstor.org/stable/4178946>
- Mailawati, M. (2023). Analisis Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Konteks Bayar Sewa. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 289–302. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.601>
- Nishimura, M. (1990). Linguistic Anthropology: Codeswitching: Anthropological and Sociolinguistic Perspectives. *American Anthropologist*, 92(2), 517–518. <https://doi.org/10.1525/aa.1990.92.2.02a00330>
- Noor, E. R., Ramly, & Saleh, M. (2021). Pola Pemakaian Bahasa Mahasiswa Asal Bone di Makassar (Kajian Sociolinguistik). *Titik Dua: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesi*, 2(3), 122–130. <https://doi.org/10.59562/titikdua.v2i3.24260>
- Rafferty, E. (2022). National Language Ability: A Sociolinguistic Survey in East Java, Indonesia. *Language Sciences*, 14(2), 789–810. <https://doi.org/10.1177/0267658321992461>
- Raymonda, A., Djatmika, D., & Subroto, E. (2016). Analisis Sosiopragmatik pada Tindak Tutur Komunitas Pemain Game Online di Kota Solo. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 1(2), 230–248. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v1i2.1308>
- Smith-Hefner, N. J. (2009). Language Shift, Gender, and Ideologies of Modernity in Central Java, Indonesia. *Journal of Linguistic Anthropology*, 19(1), 57–77. <https://doi.org/10.1111/j.1548-1395.2009.01019.x>
- Syukur, S. E. H., Soe'oed, R., & Mulawarman, W. G. (2020). Tindak Tutur Remaja sebagai Anak Tunggal dalam Interaksi Sehari-Hari di Kelas: Kajian Sosiopragmatik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(4), 445–454. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i4.128>
- Utami, T. D. (2011). Pemakaian Bahasa Komunitas Pedagang di Pasar Klewer Kota Sala: Sebuah Peran Kajian Sociolinguistik Menjaga Tradisi. *Lingua*, 6(1). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/885>
- Waluyan, R. M., & Milandari, B. D. (2020). Kajian Etnolinguistik Proses Ritual Merariq pada Tradisi Budaya Adat Sasak di Desa Pengembur Kecamatan Pujut Kab. Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(1), 61–75. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/telaah/article/view/1690>
- Wijana, I. D. P. (2022a). Discourses of Truck Container Signs in Indonesia. *Journal of Language and Literature*, 22(1), 192–207. <https://doi.org/10.24071/joll.v22i1.4020>

- Wijana, I. D. P. (2022b). Erotical Riddles in Javanese and Indonesian. *LiTE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 18(1), 1–11. <https://doi.org/10.33633/lite.v18i1.5903>
- Wilkinson, R. (2009). Language, Power and Multilateral Trade Negotiations. *Review of International Political Economy*, 16(4), 597–619. <https://doi.org/10.1080/09692290802587734>
- Woolford, E. (1983). Bilingual Code-Switching and Syntactic Theory. *Linguistic Inquiry*, 14(3), 520–536. <https://www.jstor.org/stable/4178342>
- Young, V. A. (2009). “Nah, We Straight”: An Argument Against Code Switching. *JAC*, 29(1/2), 49–76. <https://www.jstor.org/stable/20866886>